



Stratifikasi Sosial dalam Antologi Cerpen 'Lapar' Karya Abdurrahim Nashar (*Tinjauan Sociolinguistik*)

Hanis Rahmah Arbaini

Prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Email: 21201011016@student.uin-suka.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-02-25 Revised: 2022-03-15 Published: 2022-04-03 Keywords: <i>Stratification;</i> <i>Social Class;</i> <i>Short Story;</i> <i>Hungry.</i>	The purpose of writing this paper is to identify the social stratification of the language style or way of speaking of characters in a literary work. Social stratification is an interesting and endless theme discussed by various parties until several writers express it in the form of literary works, one of which is short stories. This research is qualitative, which focuses on the object of literature review, the method used is a literature review along with data sources obtained from books, journals, supporting articles. Then the theory or approach used is sociolinguistics and sociology of literature in accordance with the discussion. The author takes one of Abdurrahim Nashar's works, namely the anthology of the short story "Lapar" which tells the story of social inequality and oppression and injustice carried out by the upper strata against the lower layers to the lower layers of society which causes the lower strata to be increasingly depressed until the bitter suffering that torments always they feel. Unfortunately, most of the old literary works, social stratification are only superficially reviewed, not so sensitive because during the New Order era, literary works that offend the government will be destroyed and their authors will be punished.
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2022-02-25 Direvisi: 2022-03-15 Dipublikasi: 2022-04-03 Kata kunci: <i>Stratifikasi;</i> <i>Kelas Sosial;</i> <i>Cerpen;</i> <i>Lapar.</i>	Abstrak Tujuan penulisan makalah ini adalah mengidentifikasi stratifikasi sosial dari gaya bahasa atau cara bicara tokoh pada sebuah karya sastra. Stratifikasi sosial adalah sebuah tema yang menarik dan tidak ada habisnya diperbincangkan oleh berbagai pihak hingga beberapa penulis yang mengungkapkannya dalam bentuk karya sastra, salah satunya cerpen. Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu memfokuskan pada objek kajian literature maka metode yang digunakan adalah telaah pustaka beserta sumber data yang didapat dari buku, jurnal, artikel yang mendukung. Kemudian teori atau pendekatan yang digunakan ialah sociolinguistik dan sosiologi sastra yang sesuai dengan pembahasan. Penulis mengambil salah satu karya dari Abdurrahim Nashar yaitu antologi cerpen "Lapar" yang menceritakan adanya kesenjangan sosial serta penindasan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh oknum lapisan atas terhadap lapisan bawah sampai antar lapisan masyarakat bawah yang menyebabkan oknum lapisan bawah semakin tertekan hingga penderitaan pahit yang menyiksa selalu mereka rasakan. Sayangnya kebanyakan karya sastra lama, stratifikasi sosial hanya diulas dangkal, tidak sebegitu pekanya karena pada masa orde baru, karya sastra yang menyinggung pemerintah akan dimusnahkan dan pengarangnya akan dihukum.

I. PENDAHULUAN

Lahirnya karya sastra sebenarnya juga bukan hanya hasil imajinasi pengarang belaka namun biasanya memunculkan refleksi terhadap gejala-gejala sosial disekitarnya. Karya sastra tercipta lebih merupakan refleksi, pengalaman, pemikiran, dan rekaman budaya pengarang terhadap sesuatu hal yang terjadi dalam dirinya sendiri ataupun masyarakat (Damono, 1979: 4), karya sastra juga bisa ditafsirkan sebagai sumber informasi tentang sejarah dan tata kemasyarakatan. Karya sastra yakni dengan jenis fiksi pun kerap kali dijadikan objek kajian dalam penelitian, hal tersebut membuat karya sastra menarik untuk dikaji maupun dianalisis, sebagai

objek penelitian, cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diminati pembaca. Cerpen dibuat oleh pengarang dengan mengangkat cerita-cerita ringan nan singkat namun intinya sangat umum dan mungkin saja bisa terjadi di kehidupan baik yang bersifat menyedihkan atau menyenangkan, misalnya kisah percintaan, persahabatan, konflik dalam keluarga, konflik dalam pekerjaan hingga konflik pemerintah. Cerpen sekaligus merupakan salah satu bentuk wacana yang mengungkapkan suatu kehidupan, peristiwa, serta fenomena-fenomena hidup dalam masyarakat secara singkat namun berkesan, seperti stratifikasi sosial suatu fenomena yang sering terjadi di masyarakat.

Dari berbagai perbedaan kehidupan manusia, satu bentuk variasi kehidupan mereka yang menonjol adalah fenomena stratifikasi (tingkatan-tingkatan) sosial. Fenomena dari stratifikasi sosial ini akan selalu ada dalam kehidupan manusia, bahkan di wilayah semenanjung Arab pun, sesederhana apapun kehidupan mereka, selama dalam masyarakat itu ada sesuatu yang dihargai, maka sesuatu itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem yang berlapis-lapis dalam masyarakat itu (Soekanto, 1976: 13), dari bentuk-bentuk bahasa yang diutarakan tokoh pada cerpen jika dilihat berdasarkan kacamata sociolinguistik juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial ini. Objek kajian dalam penelitian ini adalah karya sastra Arab yang berbentuk antologi cerpen Arab berjudul *الجوع يفعل الأكثر* karya Abdurrahim Nashar¹ dan dialihkan bahasakan menjadi "LAPAR" oleh Prof. Dr. Zuriyati, M.Pd. Antologi cerpen ini diterbitkan oleh Beringin Mulya pada tahun 2010. Namun karena "LAPAR" ini hanya

salah satu judul yang akan dianalisis hanya berjumlah 17 halaman pertama dari total 156 halaman. Cerpen ini bisa dipandang sebagai sebuah refleksi jaman yang dapat mengungkapkan aspek tingkat sosial, pekerjaan, kekuasaan, dan sebagainya. Hal itu disebabkan LAPAR memuat cerita yang akan membuat gemas para pembaca, bagaimana tidak selain cerpen ini butuh pemahaman dalam membaca setiap kalimatnya karena sangat menjunjung tinggi unsur-unsur dan ciri khas karya sastra Arab. Mari kita ulik sedikit sinopsis atau inti cerpen LAPAR berikut. Banyak dijumpai kalimat hinaan, kutukan dan keluhan dari cerita sang tokoh maupun lawannya dalam cerpen LAPAR ini yang benar-benar pernah mewakili kejadian di masyarakat di kehidupan nyata. Pelapisan sosial yang terdapat dalam cerita sangat tergambar jelas, mulai dari yang paling rendah dianggap hina hingga yang paling tinggi paling sombong dan berkuasa, dari pembantu rumah tangga hingga pejabat walikota.

¹ Abdurrahim Nashar adalah seorang sastrawan atau lebih tepatnya disebut sebagai cerpenis yang berasal dari Mesir. Sastrawan Arab ini mempunyai nama lengkap yaitu Abdurrahim Raja Nashar. Ia dilahirkan pada bulan Desember 1940 di Qaaqun. Ia merupakan seorang sarjana sastra Inggris di Universitas Riyadh. Ia bekerja di dalam bidang pengajaran selama 4 tahun. Ia juga bekerja di dalam bidang jurnalistik dan bidang penerbitan. Ia seorang mantan anggota perkumpulan jurnalis di Napoli, yaitu). Ia juga pernah menjadi sekretaris pribadi dan komite *رابطة فجر الا ديب بنابلس* (persatuan buku dan Jurnalis Palestina di Kerajaan Arab Saudi. Ia dan karya-karyanya memang belum cukup terkenal di bidang kesusastraan Arab modern. Namun, kemampuannya dalam mengarang sebuah cerpen cukup memperkaya karya-karya sastra Arab, khususnya di bidang cerita pendek. Kehadiran cerpen-cerpennya juga turut sekaligus dapat menggambarkan situasi dan keadaan nyata yang tengah terjadi di negara-negara Arab. Dengan membaca cerpen-cerpen Arab, maka dapat terlihat kondisi lingkungan masyarakat serta karakter bangsa Arab pada umumnya. Pada tahun 1991, Abdurrahim Raja Nashar menerbitkan buku kumpulan cerpennya yang kedua yang berjudul *الموت مرة واحدة* (ديوان شعر) dan kumpulan cerita pendek *مجموعة قصص قصيرة (الجوع يفعل أكثر)*. Berprofesi sebagai dosen mata kuliah Sastra Arab di prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Jakarta, sudah meraih gelar master (S2) pada tahun 2002 dan doctor (S3) pada tahun 2006 hingga dikukuhkan sebagai Guru Besar pada tahun 2016. Sebagai dosen Sastra Arab, beliau menyisihkan waktunya untuk bermesraan dengan karya sastra, di penghujung tahun 2009 beliau menyelesaikan dua karya terjemahan, yakni *Lapar* (kumpulan cerpen) dan *Perempuan yang Hilang*.

Dari tingkat pekerjaan atau penghasilan pun juga tergambar jelas di dalam cerpen ini terungkap, bagaimana adanya penindasan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh oknum majikan yang berstatus pejabat terhadap lapisan bawah yaitu rakyat yang memohon diberi kerja tapi tetap masih kekurangan karena tidak diberikan gaji yang cukup sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan apapun apalagi sekedar makan. Mereka pun terpaksa bekerja menuruti perintah majikan bertujuan hanya ingin makan saja karena lapar yang tak tertahankan. Yang mereka pikirkan bagaimana jika menunggu sisa makanan bekas para majikan walaupun tahu tidak bakal digubris. Dianggapnya pembantu dan rakyatnya bagaikan debu dan angin lewat atau hanya sekedar seperti batu yang tak bernafas. Digambarkan seorang tokoh utama bernama Hamdan yang sedang melamun, dia tak tahu kadang dia merasa bosan dan kadang dia ingin mengulangi apa yang pernah dilakukannya dulu. Kegalauannya dalam menghadapi kemelut hidup sehari-hari menyuburkan rasa bosan itu. Luka lama semakin menganga seakan berteriak ke seluruh pojok dunia agar semua manusia tahu sepahit apa derita yang pernah ditanggungkannya. Dia sudah merasakan penderitaan pahit bertubi-tubi dari perkataan hingga mental dan jiwa raga. Penyiksaan batin pun sudah ditelan menjadi kenangan masa lalu yang kelam. Kekuasaan, kesombongan, kekayaan justru hanya membawa petaka dikemudian hari dan tidak ada yang bisa dibanggakan di dunia ini. Bila kita membaca

cerpen ini secara mendalam, kita bisa langsung merasakan adanya kesenjangan dan konflik sosial yang luar biasa terjadi antara lapisan atas dengan lapisan bawah. Karakter dan semua kejadian para tokoh dalam cerpen tersebut sangat relevan bila dianalisis melalui bahasa dan stratifikasi sosial. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti stratifikasi sosial dalam cerpen LAPAR yang ditinjau dari segi sosiolinguistik dan sosiologi sastra.

Weber (Faruk, 2010: 33) mengemukakan adanya tiga dasar yang berbeda dari stratifikasi sosial, yaitu dasar ekonomi yang melahirkan kelas-kelas sosial, dasar kultural yang membentuk status-status sosial, dan dasar politik yang membuahkan kelompok-kelompok kekuasaan, stratifikasi sosial atas dasar ekonomi adalah stratifikasi sosial yang diukur dari perbedaan tingkat kepemilikan atau penguasaan atas sumber-sumber produktif. Stratifikasi sosial atas dasar budaya adalah stratifikasi sosial yang didasarkan pada ikatan subjektif para anggota dalam status sosial tertentu, kesamaan dalam gaya hidup mereka, kesamaan dalam kebiasaan, dan juga keturunan. Stratifikasi sosial atas dasar politik berarti stratifikasi sosial yang dibangun atas dasar kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, memaksakan kehendak kepada orang lain meskipun terdapat perlawanan dari orang lain itu. Dari kedua teori tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa stratifikasi sosial adalah permainan posisi yang ada dalam masyarakat, berdasarkan ekonomi, kultur, atau bahkan juga bisa berdasarkan politik. Dari aspek-aspek tersebut masyarakat digolongkan ke golongan tinggi, sedang, atau bahkan golongan bawah. Stratifikasi tersebut sering mengunggulkan golongan tinggi sebagai penguasa dan pemenang, sehingga sering kali terjadi kesenjangan sosial antara yang ada pada golongan tinggi dengan golongan bawah.

Karya sastra dapat ditelaah melalui unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Telaah ini dimaksudkan untuk memahami dan mempelajari makna yang terkandung dalam suatu karya. Dalam penelitian ini karya sastra diteliti melalui unsur ekstrinsik dan telaah sastra dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologis terhadap sastra didasarkan bahwa ada kaitan antara sastra dengan masyarakat. Sosiologi dan sastra berurusan dengan hal yang sama yaitu manusia dalam masyarakat. Sosiologi adalah suatu telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dalam

masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sedangkan sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, bahasa itu merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan (Semi, 1993:52). Sastra diwujudkan melalui bahasa yang kemudian ditulis menjadi karya sastra. Salah satu bentuknya yaitu cerpen. Sastra memberikan gambaran kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan. Kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antar masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, antarperistiwa yang terjadi pada seseorang (Damono, 1979:1), gambaran kehidupan yang dihadirkan dalam sastra dapat memberikan kesan tertentu yang bermanfaat. Sastra dapat menimbulkan terjadinya peristiwa dan sikap sosial tertentu dalam masyarakat. Sastra menampilkan kehidupan masyarakat dengan segala permasalahannya. Sastra tidak sekedar imajinansi yang dihasilkan oleh seorang pengarang. Peristiwa kehidupan dalam sastra yang diciptakan oleh pengarang bisa dianggap sebagai rekaman dari zamannya atau sastra dianggap sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Sastra dikaitkan dengan situasi tertentu, atau dengan sistem politik, ekonomi, dan sosial tertentu (Wellek dan Warren, 1990: 109).

Sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap karya sastra (Semi, 1989: 53). Menurut Wellek dan Warren (dalam Semi, 1989: 53) telaah sosiologis tersebut mempunyai tiga klasifikasi yaitu:

1. Sosiologi pengarang, yakni mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang.
2. Sosiologi karya sastra, yakni mempermasalahkan tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan.
3. Sosiologi sastra, yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Melalui situasi sosial, sastra mencerminkan keadaan sosial yang terjadi pada saat sastra itu diciptakan. Sastra menyiratkan masalah sosial pada zamannya. Salah satu masalah sosial yaitu adanya strata-strata dalam masyarakat. Dalam penelaahan sastra sebagai cermin masyarakat maka pandangan sosial harus diperhitungkan apabila menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat. Sastra bisa mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu-atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu (Damono,

1979: 2). Peristiwa sosial tersebut antara lain stratifikasi sosial masyarakat yang juga bisa menumbuhkan sikap-sikap akibat dari adanya stratifikasi tersebut. Adanya lintas disiplin antara sosiologi dan ilmu sastra sangat membantu peneliti yang ingin mengetahui historis serta budaya masyarakat yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Hal ini dikarenakan sosiologi sastra dapat membantu memahami kehidupan manusia. Sastra sebagai suatu lembaga menampilkan kehidupan tersebut dengan menggunakan bahasa, bahasa dalam kehidupan itu sendiri merupakan kenyataan sosial. Oleh karena itu, penelitian yang berhubungan dengan sastra dan masyarakat dapat ditempuh melalui sosiologi sastra. Jadi, dari skema tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa sosiologi sastra merupakan penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan struktur sosialnya yang menyangkut tentang pengarang, isi karyanya, dan pembacanya. Dengan demikian, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan untuk menganalisis karya sastra dan mengupas masalah hubungan antara pengarang dengan masyarakat, berupa stratifikasi sosial yang bisa ditemukan dalam cerpen.

Dengan demikian pengalaman bahasa penutur yang relatif akan berpengaruh pada kehidupannya. Hal ini dapat dilihat pada variasi bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa itu dalam berinteraksi atau berkomunikasi sesama anggotanya atau dengan anggota lain. Bernstein (dalam Ronald, 1987:317) mengatakan bahwa Whorf telah memberikan suatu struktur batin komunikasi yang sudah ditata secara linguistik. Menurut Bernstein, bahasa sebagai sesuatu dapat mempengaruhi budaya dan pada gilirannya bahasa dapat juga dipengaruhi budaya. Dalam konteks ini pengaruh budaya nampaknya lebih dominan terhadap bahasa daripada budaya seorang anak misalnya yang dibesarkan dalam lingkungan bahasa dan budaya lalu mempelajari bahasa dalam lingkungan budaya tersebut, dia cenderung melihat bahasa dari konteks budaya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Bernstein, bahwa ada hubungan langsung dan hubungan timbal-balik antara ragam struktur sosial dengan ragam struktur bahasa. Hal ini terlihat pada pemilihan bahasa yang akan digunakan.. Hubungan budaya dengan bahasa merupakan hubungan yang berlanjut secara terus-menerus. Struktur sosial menimbulkan ragam struktur bahasa atau ragam linguistik tertentu terutama dalam berperilaku. Perilaku

tersebut pada gilirannya menghasilkan kembali struktur sosial yang baru. Hal ini akan berlanjut seperti lingkaran; pola sosial tertentu akan menghasilkan pola linguistik tertentu yang pada gilirannya menghasilkan kembali pola sosial dan seterusnya.

Setiap penutur bahasa mempunyai variasi bahasa tertentu dalam mengutarakan indahnya. Jika di dalam Bahasa Indonesia mempunyai variasi atau ragam resmi dan ragam tak resmi atau informal. Variasi-variasi ini dipergunakan oleh penutur bahasa itu, seperti ragam keintiman antara penuturnya. Suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri bahwa tidak semua kelas sosial mampu menguasai variasi bahasa tertentu seperti di Inggris (kelas buruh) sehingga kelas sosial mengalami kesulitan dalam menggunakan variasi bahasa yang biasa digunakan kelas sosial yang lebih tinggi, perbedaan tingkat kesejahteraan dan pendapatan mempengaruhi variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Masyarakat yang mempunyai tingkat kesejahteraan dan pendapatan yang lebih tinggi akan mempunyai wawasan yang lebih luas karena mereka lebih banyak memperoleh informasi terutama informasi yang membutuhkan materi seperti majalah, surat kabar, tv, radio, dan lain-lain. Namun sejauhmana pengaruh tingkat kesejahteraan dan pendapatan terhadap variasi bahasa kiranya perlu diadakan penelitian. Perbedaan kedudukan seseorang berpengaruh pada bahasa yang digunakannya. Kelas-kelas sosial seperti di Inggris memperlihatkan variasi bahasa, terutama dalam ucapan yang berwujud absen, (Pateda, 1987:79). Perbedaan tingkat pendidikan juga akan menghasilkan variasi bahasa. Orang yang berpendidikan tinggi berbeda variasi bahasa yang digunakan dengan orang yang berpendidikan rendah apalagi orang tersebut tidak berpendidikan (pendidikan akademik). Perbedaan ini terutama terlihat pada penggunaan struktur dan pilihan kosa kata yang digunakannya pada waktu berinteraksi. Penggunaan kosa kata dalam kaitannya dengan tingkat pendidikan ini biasanya erat hubungannya dengan disiplin ilmu atau profesi penutur bahasa itu. Seorang dokter akan lebih sering menggunakan kata-kata bidang kedokteran. Seorang insinyur mesin akan banyak menggunakan kata bidang permesinan. Seorang guru akan banyak menggunakan istilah keguruan dan pendidikan. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa bahasa dengan segala variasinya berhubungan dengan kelas sosial suatu masyarakat. Namun muncul sebuah

pertanyaan “Bahasakah yang menyebabkan adanya kelas sosial dalam suatu masyarakat atau kelas sosialkah yang menyebabkan adanya variasi bahasa?”

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan melalui pembacaan dan pencatatan (Semi, 1993: 22). Teknik pembacaan dilakukan secara cermat dan berulang-ulang karena didasarkan pada dokumen yang berupa data tertulis yaitu cerpen LAPAR tersebut. Teknik baca merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca suatu teks secara cermat dan teliti. Setelah membaca dengan cermat, dilakukan kegiatan pencatatan bahan mana yang sudah terkumpul kemudian dimasukkan kedalam kajian bahasan atau analisis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dari Bentuk Stratifikasi Sosial dalam cerpen LAPAR Karya Abdurrahim Nashar, Stratifikasi sosial merupakan sistem lapisan dalam masyarakat, perwujudannya adalah lapisan atas dan lapisan bawah. Anggota masyarakat yang memiliki uang atau harta banyak otomatis akan mudah mendapatkan kekuasaan besar seperti kedudukan dan jabatan sekaligus mendapatkan kehormatan. Walaupun sudah mengusahakan ilmu pengetahuannya rasanya sangat disayangkan jika hanya mengejar kekuasaan, ditambah lagi cara bicara atau berkomunikasi antara 2 lapisan stratra ini begitu terlihat kesenjangan dan perbedaannya. Tapi itulah yang telah terjadi dalam cerpen ini, berikut adalah bentuk stratifikasi sosial yang diungkapkan dalam cerpen LAPAR karya Abdurrahim Nashar.

1. Ukuran Kekayaan

Ukuran kesejahteraan, pendapatan atau penghasilan merupakan kepemilikan harta benda atau kekayaan seseorang dilihat dari jumlah dan materil yang luar biasa bergelimpangan. Biasanya, ini selalu terjadi di seluruh pelosok dunia jika orang yang memiliki harta dalam jumlah yang besar akan menempati posisi paling teratas dalam penggolongan masyarakat.

a) Lapisan atas

Anggota masyarakat yang menduduki lapisan atas dapat dilihat dari gaya hidup mereka yang serba ada, berkecukupan, bergaya mewah dan kadang dari gayanya maupun cara bicara berkomunikasi hingga berbahasa bisa terlihat agak congkak atau

sombong. Berikut beberapa kutipan dalam cerpen LAPAR yang menggambarkan anggota masyarakat dengan di posisi lapisan atas dilihat dari ukuran kekayaan berikut dibawah ini:

“Sejenak kemudian, Hamdan menyaksikan mobil-mobil mewah berhenti di pekarangan rumah yang mewah itu. Semua tamu turun dari mobil. Orang yang terdepan adalah wali kota dan jajarannya lalu diikuti oleh anak-anak mereka yang gemuk-gemuk. Kemudian turunlah tuan rumah bersama tiga orang anaknya yang gemuk-gemuk pula bagaikan anak-anak gajah. Dia menyambut para tamu dengan sangat ceria.(Abdurahim Nashar dalam Zuriyati, Lapar:16)”

Kutipan diatas menggambarkan situasi kunjungan tamu dari majikan tempat Hamdan bekerja dengan kendaraan mewah ke rumah mewah pula. Tamu tersebut sudah dipastikan memiliki kekayaan karena selain memiliki kendaraan mewah, posisinya juga sangat disegani banyak orang yaitu sebagai kepala pemerintahan yang mempunya kekuasaan. Berdasarkan ukuran kekayaan, lapisan atas diduduki oleh seseorang yang memiliki kekayaan yang lebih banyak dari yang lainnya. Contoh nyata disini ialah tokoh walikota beserta jajarannya tersebut, dengan kekayaan yang ia miliki ia mampu melakukan apapun sehingga yang mereka kehendaki dapat terlaksana atau tercapai terutama dari segi materi, yaitu cara bertamu pun dengan gaya mewah menggunakan mobil mewah hasil kekayaannya.

b) Lapisan bawah

Anggota masyarakat yang menduduki lapisan bawah dapat dilihat dari gaya hidup mereka yang sederhana sekali bahkan sebenarnya serba kekurangan. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Pikiran Hamdan menerawang untuk menafsirkan fakta yang disaksikannya, tidak diragukan lagi, anak-anak gemuk itulah penyebab kelaparan dan kemiskinan negeri ini. Kalau tidak dari mana mereka mendapatkan daging dan lemak yang bersarang ditubuhnya? Mengapa diri mereka bisa gemuk-gemuk seperti itu padahal saat ini merupakan masa-masa susah dan paceklik. Lihat dan tataplah rakyat kecil. Mereka sangat kurus-kurus

dan menderita busung lapar.(Abdurrahim Nashar dalam Zuriyati, *Lapar:16*)”

Kutipan diatas menerangkan rintihan pilu seorang Hamdan yang bekerja sebagai pembantu di tempat majikannya yang berstatus kaya, dia coba mengartikan sebuah fakta yang baru saja dilihatnya. Bahwa dirinya sedang berada di posisi kelaparan dan kemiskinan disebabkan oleh rakus dan tamaknya anak-anak pejabat di saat musim panceklik. Sehingga menyebabkan rakyat kecil tidak diurusnya lagi sampai menderita busung lapar dan kurus-kurus.

2. Ukuran Kekuasaan

Ukuran jabatan, posisi atau kekuasaan adalah kepemilikan kekuatan pada seseorang dalam mengatur dan mengusai jabatan atau pemerintahan. Ukuran kekuasaan juga merupakan hal yang penting dalam menentukan stratifikasi sosial dalam masyarakat.

a) Lapisan atas

Anggota masyarakat yang menduduki lapisan atas tentu lebih berkuasa jika dibandingkan dengan anggota masyarakat dari lapisan bawah, apalagi dalam berbicara biasanya menggunakan nada tinggi dan gaya yang angkuh, seperti beberapa kutipan dalam cerpen LAPAR dibawah ini:

“Suatu hari, asisten pribadi majikan Hamdan bekerja berkata dengan congkak bagaikan meniru gaya tuannya. “Hei Hamdan! Hari ini Bos akan kedatangan rombongan tamu agung. Kau harus melayani mereka sendirian, sejak mereka datang sampai mereka pulang. Saya sangat yakin akan kemampuanmu. Kau paham Hamdan?”(Abdurrahim Nashar dalam Zuriyati, *Lapar:16*)”

Kutipan diatas menggambarkan seorang asisten pribadi dari majikan tempat Hamdan bekerja berani memerintahkan atau menyuruhnya untuk melayani majikan sendirian. Itu sudah suatu bukti bahwa orang yang mempunyai posisi, jabatan atau kekuasaan yang lebih tinggi pasti memiliki cara, hak atau wewenang tersendiri dalam berbicara atau berkomunikasi dengan lapisan bawah orang, layaknya seperti bos dan pegawai dalam pekerjaan.

b) Lapisan bawah

Anggota masyarakat yang menduduki lapisan bawah sudah pasti tidak memiliki kekuasaan atau hak wewenang yang penuh dalam berbicara jika dibandingkan dengan anggota masyarakat dari lapisan atas. Biasanya mereka cukup menjawab dengan tunduk dan menuruti apa yang diperintahkan atasannya. Seperti beberapa kutipan dalam cerpen LAPAR berikut ini:

“Dalam percikan permenungan itu, Hamdan teringat saat-saat sedih yang pernah dialaminya. Saat berada dalam antrian panjang hanya untuk sepotong roti dan seteguk air. Tiba-tiba dia dikejutkan oleh suara seorang laki-laki. “Anda butuh pekerjaan?”

Hamdan terkejut bagaikan orang tak berbaju terkena cambuk. “Ya.”

“Bujangan atau sudah berkeluarga?”

“Berkeluarga dan sudah punya seorang anak.”

“Sendiri...”

“O, kalau sendiri, anda tidak akan mendapatkan rumah, gajimu hanya 5 junaih² sebulan dan itu kalau bekerja sehari penuh, dari pagi sampai sore,” kata laki-laki itu.

“Tapi rumah itu penting, Pak,” jawab Hamdan.

“Justru itu, anda dan istri anda harus bekerja dengan upah 5 junaih per orang.”

Dengan berat hati Hamdan menundukkan kepala tanda setuju. Sejak saat itu, jadilah keluarga kecil Hamdan berada dalam kekuasaan Sulaiman bek. Dengan sangat terpaksa dia menerima tawaran itu karena tidak ada jalan lain.(Abdurrahim Nashar dalam Zuriyati, *Lapar:13*)

Kemudian kutipan lain yang masih berkaitan:

“Hamdan! Jika itu putusanmu, berarti habis pula hakmu untuk tinggal dirumah ini...carilah rumah yang lain!”, kata majikannya dengan nada marah.

Beberapa kutipan diatas menggambarkan tentang Hamdan yang sedang mencari pekerjaan namun yang diberikan tidak sesuai usaha jerih payahnya. Dia hanya memikirkan bagaimana kelangsungan hidup istri dan anaknya namun, seorang laki-laki yang menawarkan pekerjaan padanya sudah mengatur, menekan bahkan

² Mata uang Pound Sudan, 1 junaih kurang lebih = Rp 35,-

mengancam. Dia dilemma dan hanya bisa menundukkan kepala lalu menurut. Mereka tidak berani melawan dan menentang keinginan orang-orang yang berkuasa. Jika mereka melawan maka akan merugikan diri mereka sendiri. Hamdan benar-benar merasakan seperti dijajah oleh anggota masyarakat lapisan atas. Berdasarkan ukuran kekuasaan, lapisan atas diduduki oleh seseorang yang memiliki kekuasaan yang lebih dari yang lainnya. Dengan kekuasaan yang dimiliki, ia mampu mengatur dan menguasai apapun yang dikehendaki. Sebaliknya seseorang yang berada pada lapisan bawah tidak mempunyai kekuasaan atau wewenang yang penuh untuk mengatur atau menguasai seperti yang dilakukan oleh lapisan atas.

3. Ukuran ilmu pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan artinya, ukuran kepemilikan seseorang atau penguasaan seseorang dalam hal ilmu pengetahuan. Kriteria ini dapat pula disebut sebagai ukuran kepandaian dalam kualitas. Tapi menguasai ilmu pengetahuan pun tidak hanya sekadar pelajaran, ilmu pengetahuan juga bisa dilihat dari cara berbahasa, berbicara, berkomunikasi sesuai apa yang pernah di dapatkan di lembaga pendidikan atau lingkungan sekitar. Berdasarkan ukuran ini, kadang orang yang berpendidikan tinggi, misalnya seorang sarjana belum tentu akan menempati posisi teratas dalam stratifikasi sosial di masyarakat karena bisa saja orang yang berpendidikan rendah lebih banyak belajar dari pengalaman dan kehidupan sehari-hari yang dialami. Padahal Ilmu bisa dari mana saja & belum tentu orang yang berpendidikan tinggi lebih baik daripada yang berpendidikan rendah. Disinilah banyak menimbulkan konflik atau pro kontra hingga menyebabkan kesenjangan sosial hanya akibat perbedaan orang yang berpendidikan berbeda dengan orang yang berilmu.

a) Lapisan atas

Anggota masyarakat yang memiliki gelar kependidikan atau ilmu pengetahuan memang aslinya biasanya akan menduduki lapisan atas. Tapi jangan selalu jadikan patokan orang yg berilmu atau berpendidikan selalu baik. Tapi adakalanya jika orang yang berpendidikan dan berilmu masih bisa mengungkapkan kebaikan dan penyesalan. Seperti pada kutipan dalam cerpen LAPAR berikut ini:

"Kami yang salah, maafkan kami... Semua karena lapar..."

Kutipan diatas menggambarkan bahwa seorang walikota atau kepala pemerintah yang notabenehnya mempunyai gelar pendidikan tinggi masih tau caranya meminta maaf dan menyesali semua perbuatannya selama ini. Secara tidak langsung dia sudah menunjukkan bahwa orang yang berpendidikan masih bisa menggunakan ilmu tata karma dan sebagainya

b) Lapisan bawah

Anggota masyarakat yang berada pada lapisan bawah, untuk mengenyam pendidikan sangatlah sulit bagi mereka. Jangankan untuk mendapat gelar sarjana, untuk mendapatkan sekolah sekalipun mereka belum tentu bisa. Tapi mereka bisa terdidik dengan hanya belajar dari asam garam pengalaman kehidupan yang penuh dengan drama, konflik, tekanan mental, factor ekonomi, sosial, politik, dll.. Maka dari itu semua mereka bisa memetik pelajarannya. Seperti pada kutipan dalam cerpen LAPAR berikut ini:

"Wah betapa beruntuhnya kamu dan anakmu, Hamdan! Kalian berdua dalam "surga" sementara kami dalam "neraka."

Kutipan diatas menggambarkan orang lapisan bawah yang pandai memuji demi tidak menyakiti hati orang lain yang sama-sama lapisan bawah juga walaupun sengsara padahal dalam hati mereka pun iri akan kekayaan dan kesejahteraan orang lapisan atas. Hamdan yang mendapat ucapan itu sebetulnya juga sama seperti mereka. Sama- sama lapar. Tetapi walau dugaan mereka salah setidaknya keirian mereka tidak terlalu digubris Hamdan. Dia lakoni dengan sabar walaupun hikmah sabar itu terasa di penghujung hayatnya. Hamdan tetap yakin bahwa Allah bersama orang yang sabar.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Bentuk stratifikasi sosial yang diungkapkan dalam cerpen LAPAR karya Abdurrahim Nashar beserta bagaimana tinjauan sosiolinguistik ini terbagi menjadi 3 point sebagai berikut:

1. Ukuran kekayaan yang tercermin dari harta atau barang yang tokoh miliki dan bisa juga situasi atau kondisi perekonomiannya,
2. Ukuran kekuasaan dilihat berdasarkan kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang dalam mempengaruhi orang lain sehingga orang yang dikuasainya akan tunduk dan patuh atas apa yang diperintahkannya,
3. Ukuran ilmu pengetahuan, seseorang yang menghargai ilmu pengetahuan akan ditempatkan pada lapisan atas dalam kelas sosialnya.

Berdasarkan ukuran-ukuran tersebut dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk stratifikasi sosial dalam cerpen tersebut terbagi menjadi masyarakat lapisan atas dan masyarakat lapisan bawah. Cerpen tersebut juga merupakan representasi kisah nyata dari masyarakat kala itu di daerah semenanjung arab, kota sudan yang hingga sekarang pun mungkin masih banyak masyarakat dari lapisan bawahnya hingga terbitlah karya ini sastra ini yang mendeskripsikan sebenarnya. Masalah hubungan stratifikasi sosial dengan bahasa yang mereka para tokoh gunakan dalam berbicara, berkomunikasi maupun berbahasa berupa timbulnya kesenjangan sosial antar lapisan (atas-bawah) yang luar biasa, lapisan atas cenderung merendahkan orang yang berada pada lapisan bawah. Selanjutnya, orang yang berada pada lapisan atas, sangat semena-mena terhadap orang yang berada pada lapisan bawah dengan kekuasaan yang dimilikinya. Kemudian, kesenjangan sosial yang terjadi dalam cerpen LAPAR karya Abdurrahim Nashar beserta bagaimana tinjauan sosiolinguistik adalah perlakuan biadab lapisan atas serta penindasan yang terus menerus terjadi membuat anak sang tokoh hingga masyarakatnya kelaparan dijalan hingga berujung kematian.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian Bentuk stratifikasi sosial yang diungkapkan dalam cerpen LAPAR karya Abdurrahim Nashar beserta bagaimana tinjauan sosiolinguistik ini terbagi menjadi 3 point sebagai berikut:

1. Ukuran kekayaan yang tercermin dari harta atau barang yang tokoh miliki dan bisa juga situasi atau kondisi perekonomiannya,
2. Ukuran kekuasaan dilihat berdasarkan kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang

dalam mempengaruhi orang lain sehingga orang yang dikuasainya akan tunduk dan patuh atas apa yang diperintahkannya,

3. Ukuran ilmu pengetahuan, seseorang yang menghargai ilmu pengetahuan akan ditempatkan pada lapisan atas dalam kelas sosialnya.

Berdasarkan ukuran-ukuran tersebut dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk stratifikasi sosial dalam cerpen tersebut terbagi menjadi masyarakat lapisan atas dan masyarakat lapisan bawah. Cerpen tersebut juga merupakan representasi kisah nyata dari masyarakat kala itu di daerah semenanjung Arab, Kota Sudan yang hingga sekarang pun mungkin masih banyak masyarakat dari lapisan bawahnya hingga terbitlah karya ini sastra ini yang mendeskripsikan sebenarnya. Masalah hubungan stratifikasi sosial dengan bahasa yang mereka para tokoh gunakan dalam berbicara, berkomunikasi maupun berbahasa berupa timbulnya kesenjangan sosial antar lapisan (atas-bawah) yang luar biasa. Lapisan atas cenderung merendahkan orang yang berada pada lapisan bawah. Selanjutnya, orang yang berada pada lapisan atas, sangat semena-mena terhadap orang yang berada pada lapisan bawah dengan kekuasaan yang dimilikinya. Kemudian, kesenjangan sosial yang terjadi dalam cerpen LAPAR karya Abdurrahim Nashar beserta bagaimana tinjauan sosiolinguistik adalah perlakuan biadab lapisan atas serta penindasan yang terus menerus terjadi membuat anak sang tokoh hingga masyarakatnya kelaparan dijalan hingga berujung kematian.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Chaer. 1995. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2010. Pengantar Linguistik. Bandung: PT Refika Aditama
- Bayu Senma Romadhon. 2016. Analisis Stratifikasi Sosial Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka
- Damono, Sapardi Joko. 1979. Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Faruk. 2012. "Pengantar Sosiologi Sastra dan Strukturalisme Genetik sampai post-modernisme". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gowdy, John. 2006. "Hunter-gatherers and the mythology of the market" in Richard B. Lee and Richard H. Daly (eds.), *The Cambridge Encyclopedia of Hunters and Gatherers*, pp.391-394. New York: Cambridge University Press
- Habermas, J. 2006. "The European Nation State - Its Achievements and Its Limits. On the Past and Future Sovereignty and Citizenship", in G. Balakrishnan (ed.) *Mapping the Nation*. London: Vernon. 281 - 294
- Hudson, R.A. 1985. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2014. Gita Media Press.
- Mansoer Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Meecham, Marjorie and Janie Rees-Miller. 2001. *Language in social contexts*. In W. O'Grady, J. Archibald, M. Aronoff and J. Rees-Miller (eds) *Contemporary Linguistics*. pp. 537-590. Boston: Bedford/St. Martin's.
- Naşşar, 'Abd ar-Rahîm. 1991. *Al-Jû` Yaf'al al-Aksar*. `A. al-R. Nassar
- Nurhayati, Enung. (2019). *Cipta Kreatif Karya Sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Pangaribuan, Tangson. 2010. *Hubungan Variasi Bahasa dengan Kelompok Sosial dan Pemakaian Bahasa*. Medan: UNIMED
- Poerwodarminto, WJS. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Semi, Atar. 1989. "Kritik Sastra". Bandung: Angkasa Bandung
- Siswanto. 2016. "Metode Penelitian Sastra". Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Soekanto dan Sulistyowati. 2014. "Sosiologi Suatu Pengantar". Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Sabda.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat & Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Weni Nur Pratiwi. 2013. *Stratifikasi Sosial Dan Pengaruhnya Pada Pesan Moral Dalam Novel Kunarpa Tan Bisa Kandha Karya Suparto Brata*
- Wolfram, Walt dan Natalie Schilling-Estes. 1998. *American English*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Zuriyati. 2010. *Kumpulan Cerpen 'LAPAR'*. Jakarta: Beringin Mulya
- <http://stratifikasi-sosial.blogspot.com>, Diakses pada tanggal 15 Desember 2021
- <https://pascaunesa2011.blogspot.com/2012/06/variase-bahasa-dan-kelas-sosial.html>. Diakses pada tanggal 21 Desember 2021
- <https://arasyidisholekha.wordpress.com/2014/09/06/bahasa-dan-kelas-sosial>. Diakses pada tanggal 22 Desember 2021
- <http://deviyup.blogspot.in/2012/12/stratifikasi-sosial.html?m=1>. Diakses pada tanggal, 15 Desember 2021
- <http://tonymac04.hubpages.com/hub/Characteristics-of-an-educated-person>. Diakses pada tanggal 25 Desember 2021